

PENENTUAN POLA PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI JAMBU METE

CHANDRA INDRAWANTO

**Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan
Jl. Tentara Pelajar No. 1, Bogor 16111**

ABSTRAK

Sebagai produsen mete, agroindustri mete di Indonesia masih belum berkembang. Sekitar 36% produksi masih diekspor dalam bentuk gelondong. Pengembangan agroindustri mete yang mengandalkan industri besar tidak berjalan baik. Untuk itu perlu dicari pola yang tepat untuk pengembangan agroindustri mete. Penelitian ini menggunakan pendekatan system dengan menerapkan metode AHP (*Analytic Hierarchy Process*) untuk menentukan skenario terbaik pengembangan industri mete nasional yang kuat. Akuisisi pendapat pakar dilakukan dengan wawancara intensif dan melalui FGD terhadap tujuh pakar di Bogor pada bulan Februari 2007. Faktor penentu keberhasilan pengembangan agroindustri mete dengan tingkat kepentingan relatif tertinggi adalah ketersediaan bahan baku. Faktor ini sangat ditentukan oleh kinerja aktor petani dalam usahatani, sehingga aktor petani memiliki tingkat kepentingan relatif tertinggi di antara ketiga aktor penentu. Kinerja usahatani ditentukan oleh terpenuhinya obyektif dari aktor petani terutama obyektif pendapatan usahatani yang baik. Dari ketiga skenario pola pengembangan industri mete, pola industri dengan basis industri kecil skala rumah tangga untuk pengacipan yang ditunjang industri pengolahan kulit mete ditingkat kabupaten sentra produksi mete dipilih sebagai pola terbaik karena dapat memenuhi seluruh obyektif petani dengan baik. Kebijakan yang perlu diambil dalam membangun industri mete dengan pola terpilih adalah dengan membentuk klaster industri mete di kabupaten sentra produksi mete, meningkatkan pendapatan petani melalui pengenalan budidaya anjuran, tanaman sela dan diversifikasi hasil, serta mendorong perdagangan kacang mete ke negara-negara terdekat pengimpor kacang mete seperti Australia, Jepang, Uni Emirat Arab dan Arab Saudi.

Kata kunci : Jambu mete, *Anacardium occidentale*, AHP, agroindustri, klaster

ABSTRACT

Assortment of patrons of cashew agroindustry development

As a cashew producer, Indonesia's cashew agroindustry has not been developed yet. Around 36% of cashew production is exported without being processed. For that reason, a proper patron of cashew agroindustry development should be found. This research used system approach. AHP method had been applied to judge the best scenario of the patron of cashew agroindustry development. Acquisition of expert judgement had been done by intensive interview and FGD to seven expert in Bogor in February 2007. The analysis showed that raw material of cashew supply is the most important determinant factor in developing cashew agroindustry. Performance of this factor is depend on the performance of farmers in managing their farming. This condition put farmers as the most important actor in developing cashew agroindustry. The performance of the farmers depends on how the scenario can fulfill the objectives of the farmers. From three scenarios judged, cashew agroindustry based on home industry in cashew central production regencies is the best scenario that can fulfil all objectives of the farmer. Policies should be taken in developing cashew agroindustry using this scenario are: building clusters of the cashew industry in cashew central production regencies, Increasing farmers income from their farming by introducing good farming systems, intercropping, product diversification of cashew and increasing cashew nut export to importer countries such as Australia, Japan, Uni Emirate Arab and Saudi Arabia.

Key words: Cashew, *Anacardium occidentale*, AHP, agroindustry, cluster

PENDAHULUAN

Jambu mete merupakan tanaman yang berkembang di Indonesia dan cukup menarik perhatian, hal ini karena, (1) tanaman jambu mete dapat ditanam di lahan kritis sehingga persaingan lahan dengan komoditas lain menjadi kecil dan dapat juga berfungsi sebagai tanaman konservasi; (2) mete merupakan komoditas ekspor, sehingga pasar mete cukup luas dan tidak terbatas pada pasar domestik; (3) Indonesia masih merupakan negara kecil dalam industri mete dunia dengan kontribusi produksi mete baru sekitar 6,3%. Hal ini memungkinkan Indonesia meningkatkan luas areal dan produksinya tanpa mengganggu pasar mete dunia secara signifikan; (4) usahatani, perdagangan dan agroindustri mete melibatkan banyak tenaga kerja, apalagi sekitar 98% pertanaman mete merupakan perkebunan rakyat. yang tersebar di 21 propinsi (DITJENBUN, 2006). Sayangnya produktivitas tanaman jambu mete ini masih rendah dan stagnan pada kisaran antara 350 kg per ha, jauh dibawah rata-rata produktivitas pertanaman mete India yang berkisar antara 675 kg per ha (DITJENBUN, 2006).

Perkembangan luas areal yang cukup pesat mendorong peningkatan produksi mete dari sekitar 22.000 ton tahun 1986 menjadi sekitar 120.000 ton tahun 2005 (DITJENBUN, 2006). Saat ini sekitar 49% produksi mete Indonesia diekspor baik dalam bentuk gelondong (36%) maupun dalam bentuk kacang mete (13%), sedangkan sisanya (51%) untuk memenuhi kebutuhan domestik. Masih besarnya ekspor produk mete dalam bentuk gelondong terjadi karena belum berkembangnya industri pengacipan mete dan industri CNSL. Kondisi ini mengakibatkan nilai tambah yang ada tidak dapat diambil di dalam negeri. Strategi pengembangan industri pengacipan dengan mendirikan pabrik-pabrik pengacipan skala besar ternyata tidak dapat berjalan. Dari 18 pabrik yang tergabung dalam AIMI (Asosiasi Industri Mete Indonesia) dengan total kapasitas olah terpasang 100.000 ton gelondong per tahun, saat ini hanya delapan yang masih berjalan. Kapasitas terpasang per tahun pabrik-pabrik pengacipan besar ini sebenarnya setara dengan produksi gelondong mete Indonesia. Akan tetapi karena masa panen mete yang hanya selama 4 bulan, industri pengacipan ini

tidak sanggup mengacip seluruh produksi dalam jangka 4 bulan tersebut. Sedangkan jika pabrikan membuat stok dengan menampung terlebih dahulu produksi gelondong mete pada masa panen untuk dipakai di luar musim panen, operasional pabrikan menjadi tidak efisien karena harus menanggung beban biaya stok yang tinggi. Hal ini mengakibatkan banyak produk gelondong mete yang tidak terkacip dan diekspor. Akibatnya industri pengacipan mengalami kesulitan mendapatkan bahan baku diluar musim panen.

Ketidakterkaitan antara kebutuhan bahan baku agroindustri pengacipan mete dengan waktu produksi gelondong mete, seperti disebutkan di atas, mengakibatkan tidak efisiennya industri jambu mete nasional. Produksi mete banyak diekspor dalam bentuk gelondong sehingga nilai tambah tidak diperoleh didalam negeri. Besarnya ekspor gelondong mete mendorong perlunya suatu pemikiran tentang pola pengembangan industri pengacipan mete yang tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pola pengembangan industri jambu mete yang sesuai dengan kondisi produksi jambu mete yang ada sehingga didapat agroindustri jambu mete nasional yang kuat.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah pendapat pakar yang diakuisisi dengan cara diskusi kelompok secara terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) dan wawancara secara intensif dan mendalam tentang tingkat kepentingan faktor, aktor dan objektif dalam rangka mencari pola terbaik pengembangan agroindustri mete nasional. Tujuh pakar mete dijadikan narasumber yang terdiri dari tiga peneliti, dua pengusaha pengacipan mete dan dua eksportir mete. Kriteria pakar yang dipakai adalah sudah mendalami industri mete minimal lima tahun.

Penentuan struktur hirarki agroindustri mete yang terdiri dari faktor, aktor, objektif dan elemen-elemen dari setiap hirarki tersebut, serta alternatif-alternatif pola pengembangan agroindustri mete dan dilakukan melalui FGD hingga tercapai suatu kompromi. Setelah hirarki terbentuk maka ke tujuh pakar diminta melakukan penilaian tingkat kepentingan antar elemen dalam hirarki dengan melakukan perbandingan berpasangan antar elemen. Akuisisi pendapat pakar tentang penilaian ini dilakukan dengan cara wawancara intensif dengan masing-masing pakar. FGD dan wawancara intensif dengan para pakar dilakukan di Bogor pada bulan February 2007. Sedangkan data sekunder yang digunakan didapat dari Ditjenbun dan FAO.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan sistem dengan memakai metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang dikembangkan oleh SAATY (1996). AHP adalah suatu model yang luwes yang memungkinkan mengambil keputusan dengan mengkombinasikan pertimbangan dan nilai pribadi secara logis dengan cara menstrukturkan masalah dalam bentuk hirarki dan memasukkan unsur-unsur pertimbangan untuk mendapatkan skala prioritas (MARIMIN, 2004).

Prinsip kerja AHP adalah menyederhanakan suatu persoalan kompleks dan tidak terstruktur serta bersifat strategis dan dinamis melalui upaya penataan rangkaian variabelnya dalam suatu hirarki (ERİYATNO dan SOFYAR, 2007). Beberapa prinsip yang harus dipahami: (1) Dekomposisi, yaitu penguraian masalah menjadi unsur-unsurnya bahkan setiap unsur juga diurai hingga tidak mungkin dilakukan pemecahan lagi sehingga didapat beberapa tingkat hirarki dari masalah tersebut. (2) Penilaian secara komparatif, yaitu menilai tingkat kepentingan dua elemen pada satu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkatan di atasnya. Penilaian dengan teknik komparasi berpasangan antar elemen dalam suatu hirarki dilakukan dengan memberi bobot numerik. Skala komparasi yang efektif adalah 1 sampai 9 (SAATY, 1996). Skala dasar penilaian ini akan mempengaruhi prioritas elemen-elemen (Tabel 1). Hasil penilaian disajikan dalam bentuk matrik *pairwise comparison*. (3) Sintesa prioritas, yaitu proses untuk mencari *global priority* elemen-elemen menurut kepentingan relatif melalui prosedur sintesa di antara *local priority*, yaitu prioritas disuatu tingkat hirarki, yang dinamakan *priority setting*. (4) *Logical consistency*, yaitu konsistensi pendapat dalam matrik perbandingan berpasangan dalam suatu masalah.

Berdasarkan prinsip di atas, langkah-langkah dalam pengambilan keputusan melalui AHP adalah:

Tabel 1. Skala komparasi antar elemen
Table 1. Scale of comparison between elements

Tingkat kepentingan <i>Priority level</i>	Definisi <i>Definition</i>
1	Sama penting antar dua elemen <i>The two elements have same level of importance</i>
3	Sedikit lebih penting dari elemen pasangannya <i>The element is a bit more important than the other</i>
5	Jelas lebih penting dari elemen pasangannya <i>The element is more important than the other</i>
7	Sangat jelas lebih penting dari elemen pasangannya <i>The element is most important than the other</i>
9	Mutlak lebih penting dari elemen pasangannya <i>The element is definitely more important than the other</i>
2,4,6,8	Nilai antara yang digunakan pada skala di atas <i>The value between the scale above</i>

1. Penentuan struktur hirarki permasalahan yang dihadapi. Pada tahap ini ditentukan tujuan yang ingin dicapai dan elemen-elemen pada setiap tingkat hirarki dari permasalahan yang dihadapi dalam mencapai tujuan tersebut, yang terdiri dari elemen-elemen hirarki faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, elemen-elemen hirarki aktor-aktor yang sangat mempengaruhi faktor-faktor di atas, elemen-elemen hirarki obyektif dari aktor-aktor, serta hirarki beberapa alternatif pemecahan masalah. Penentuan struktur hirarki permasalahan ini dilakukan melalui FGD.
2. Pemilihan alternatif pemecahan masalah. Pada tahap ini ditentukan bobot kepentingan setiap elemen pada setiap hirarki terhadap pencapaian tujuan yang di representasikan dalam nilai *eigenvalue* elemen-elemen tersebut terhadap pencapaian tujuan. *Eigenvalue* elemen-elemen terhadap pencapaian tujuan pada suatu hirarki dipengaruhi oleh *eigenvalue* elemen-elemen pada hirarki di atasnya. Alternatif pemecahan masalah yang terpilih adalah elemen pada hirarki alternatif pemecahan masalah dengan nilai *eigenvalue* terhadap pencapaian tujuan tertinggi.

Tahapan perhitungan *eigenvalue* elemen-elemen pada suatu hirarki terhadap pencapaian tujuan adalah :

1. Menyusun matrik pendapat individu tentang perbandingan tingkat kepentingan antar elemen pada suatu hirarki terhadap setiap elemen pada hirarki di atasnya. Jika jumlah elemen pada hirarki tersebut adalah n dan jumlah elemen pada hirarki di atasnya adalah m, maka akan ada matrik pendapat individu berukuran n x n sebanyak m buah untuk setiap pakar. Jika a_{ij} adalah nilai matrik pendapat individu yang mencerminkan perbandingan kepentingan antara elemen ke-i dengan elemen ke-j pada suatu hirarki terhadap satu elemen pada hirarki di atasnya, maka a_{ji} adalah kebalikannya dan bernilai $1/a_{ij}$. Jika $i = j$ maka nilai a_{ij} sama dengan 1.
2. Menyusun matrik pendapat gabungan dengan cara menggabung matrik pendapat individu para pakar memakai rata-rata geometrik (Persamaan 1).

$$g_{ij} = \sqrt[m]{\prod_{k=1}^m a_{ij(k)}} \dots\dots\dots (1)$$

- g_{ij} = nilai matrik pendapat gabungan tingkat kepentingan elemen ke-I terhadap elemen ke-j
- a_{ij} = nilai matrik pendapat individu tingkat kepentingan elemen ke-i terhadap elemen ke-j
- k = individu ke-k ($k = 1, 2, \dots, m$)

3. Menghitung *eigenvalue* elemen-elemen pada hirarki tersebut terhadap elemen-elemen pada hirarki di atasnya (Persamaan 2).

$$Z_i = \sqrt[n]{\prod_{j=1}^n g_{ij}} \dots\dots\dots (2)$$

- Z_i = nilai *eigenvalue* elemen ke-i terhadap satu elemen pada hirarki di atasnya.
- g_{ij} = nilai matrik pendapat gabungan tingkat kepentingan elemen ke-I terhadap elemen ke-j

4. Menghitung *eigenvalue* elemen-elemen pada hirarki tersebut terhadap pencapaian tujuan (Persamaan 3).

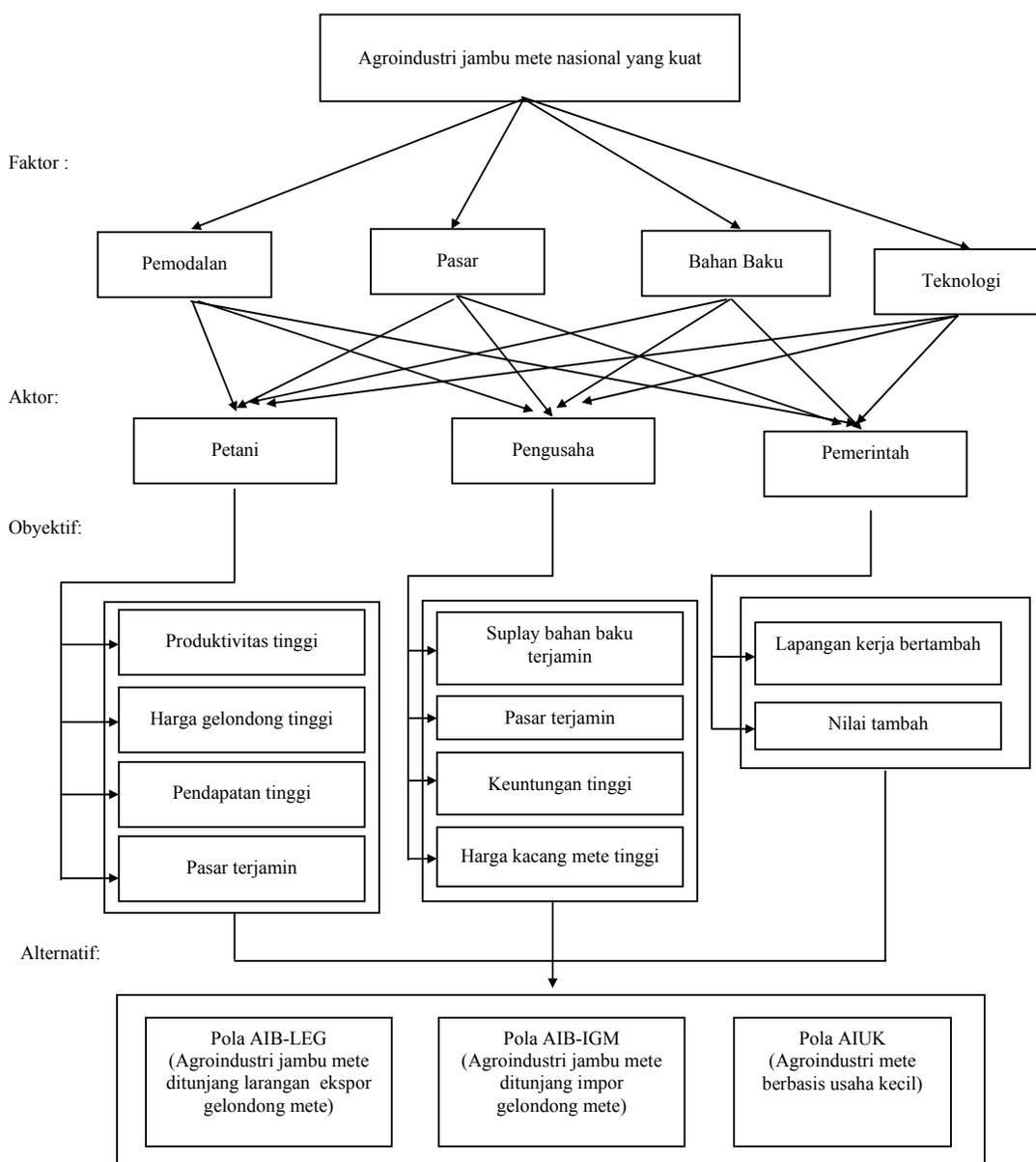
$$CV_{ij} = \sum_{t=1}^s Z_{ij(t,i-1)} \times VW_{t(i-1)} \dots\dots\dots (3)$$

- C_{vij} = nilai *eigenvalue* elemen ke-j pada hirarki ke-i terhadap pencapaian tujuan
- $Z_{ij(t,i-1)}$ = nilai *eigenvalue* elemen ke-j pada hirarki ke-i terhadap elemen ke t pada hirarki di atasnya (i-1).
- $VW_{t(i-1)}$ = nilai *eigenvalue* elemen ke-t pada hirarki i-1 terhadap pencapaian tujuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Struktur Hirarki Serta Alternatif Pola Pengembangan

Tidak berjalannya industri pengacipan mete skala besar yang disebabkan tidak terjaminnya kontinuitas pasokan bahan baku gelondong mete sepanjang tahun mendorong timbulnya pemikiran dalam FGD tentang alternatif pola pengembangan agroindustri mete dengan bertumpu pada industri skala besar yang ditunjang peraturan larangan ekspor gelondong mete sehingga seluruh produksi mete nasional dapat dijadikan sebagai pasokan bahan baku industri (Pola AIB-LEG). Alternatif pola pengembangan lainnya adalah pengembangan agroindustri mete yang bertumpu pada industri skala besar dengan ditunjang usaha untuk mengimpor gelondong mete dari negara lain yang memiliki masa panen yang berbeda sehingga pasokan bahan baku untuk industri pengacipan dapat tersedia sepanjang tahun (Pola AIB-IGM). Alternatif ketiga yang muncul adalah pengembangan agroindustri mete skala rumah tangga (*home industry*) untuk pengacipan sedangkan pengolahan kulit mete untuk dijadikan CNSL dilakukan oleh pabrikan ditingkat kabupaten sentra produksi (Pola AIUK). Struktur hirarki dari faktor, aktor dan obyektif pemotivasi aktor yang dianggap FGD akan dapat mempengaruhi pola pengembangan agroindustri mete yang akan dipilih (Gambar 1).



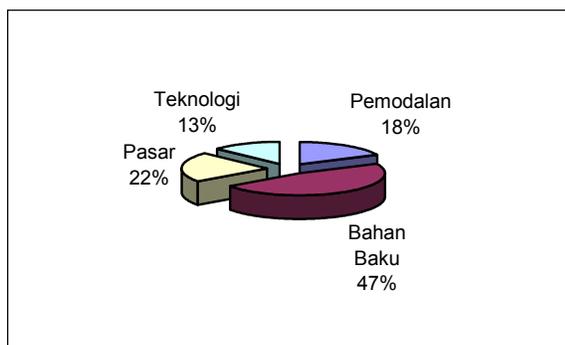
Gambar 1. Hirarki pengaruh pada penentuan pola pengembangan agroindustri mete
 Figure 1. A hierarchy of influences on cashew agroindustry development patron

Empat faktor yang dapat menunjang pengembangan agroindustri mete yang kuat adalah bahan baku, pasar, pemodalan dan teknologi. Kinerja keempat faktor ini sangat dipengaruhi oleh kinerja tiga aktor utama dalam agroindustri mete yaitu petani, pemerintah dan pengusaha pengacipan yang memiliki tujuan atau objektif yang berbeda dalam pergerakannya. Pencapaian tujuan atau objektif dari masing-masing aktor akan dipengaruhi oleh pola industri mete yang berkembang.

Pemilihan Pola Pengembangan

Tingkat kepentingan relatif antar faktor

Dari hasil gabungan pendapat pakar mengenai tingkat kepentingan relatif antar faktor yang dapat menentukan tercapainya agroindustri mete nasional yang kuat, didapat *eigenvalue* untuk masing-masing faktor (Gambar 2).



Gambar 2. Eigenvalue faktor terhadap agroindustri mete
 Figure 2. Eigenvalues of factors on cashew agroindustry

Eigenvalue yang dihasilkan menunjukkan faktor bahan baku memiliki pengaruh yang sangat kuat (47%) terhadap tercapainya agroindustri mete nasional yang kuat dibandingkan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan pasokan bahan baku dari produksi mete nasional hanya dapat memasok selama empat bulan yaitu pada masa panen mete. Kondisi ini menyebabkan tidak efisiennya industri besar pengacipan mete yang ada. Tingkat kepentingan faktor lainnya secara berurutan adalah pasar (22%), pemodalan (18%) dan teknologi (13%).

Tingkat kepentingan relatif antar aktor

Tingkat kepentingan relatif pengaruh masing-masing aktor terhadap setiap faktor menunjukkan petani memiliki pengaruh yang sangat kuat (75%) terhadap faktor ketersediaan bahan baku, sedangkan pengaruh pengusaha terhadap faktor ini hanya 19% dan pemerintah hanya 6% (Tabel 2). Hal ini menunjukkan ketersediaan bahan baku akan tercapai hanya jika petani termotivasi untuk mengusahakan metenya dengan baik. Pada faktor pasar, pengaruh pemerintah (52%) dianggap terbesar dalam membuka pasar bagi produk mete yang akan dihasilkan, diikuti oleh pengusaha (35%) dan petani (13%). Hal ini menunjukkan perlunya dukungan pemerintah dalam membuka peluang pasar ekspor produk kacang mete serta dukungan pengusaha untuk menjaga kualitas kacang mete yang dihasilkan agar dapat bersaing. Pada faktor pemodalan, pemerintah dianggap paling berpengaruh (67%) dalam menciptakan ketersediaan modal untuk usaha agroindustri mete. Hal ini menunjukkan dukungan pemerintah dalam menyediakan pinjaman modal dianggap sangat penting dalam usaha memajukan agroindustri mete nasional. Sedangkan untuk faktor teknologi, pengusaha dianggap sebagai aktor paling berperan (62%) dalam menyediakan teknologi agroindustri mete.

Tabel 2. Eigenvalue masing-masing aktor terhadap setiap faktor
 Table 2. Eigenvalues of actors on factors

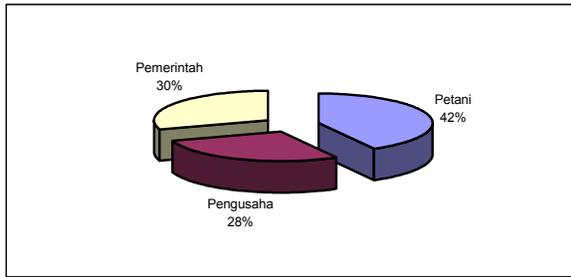
Aktor <i>Actor</i>	Faktor <i>Factor</i>			
	Bahan baku <i>Raw material</i>	Pasar <i>Market</i>	Pemodalan <i>Capitalization</i>	Teknologi <i>Technology</i>
Petani <i>Farmer</i>	0.75	0.13	0.14	0.13
Pengusaha <i>Entrepreneur</i>	0.19	0.35	0.19	0.62
Pemerintah <i>Government</i>	0.06	0.52	0.67	0.25

Tingkat kepentingan relatif setiap aktor terhadap tercapainya agroindustri mete yang kuat didapat melalui perkalian antara eigenvalue masing masing aktor terhadap setiap faktor dengan eigenvalue faktor terhadap agroindustri mete. Eigenvalue yang dihasilkan menunjukkan aktor petani memiliki pengaruh terbesar (42%) terhadap keberhasilan pengembangan agroindustri mete yang kuat diikuti aktor pemerintah (30%) dan pengusaha (28%). Temuan ini sejalan dengan temuan bahwa faktor ketersediaan bahan baku merupakan faktor terpenting untuk mencapai keberhasilan pengembangan agroindustri mete (Gambar 3).

Tingkat kepentingan relatif antar objektif

Hasil gabungan pendapat pakar didapat tingkat kepentingan relatif setiap objektif dari masing-masing aktor (Tabel 3). Hasil perkalian antara eigenvalue tersebut dengan eigenvalue aktor terhadap agroindustri mete didapat tingkat kepentingan relatif antar objektif terhadap agroindustri mete.

Tingkat kepentingan relatif antar objektif memperlihatkan bahwa objektif pendapatan usahatani yang tinggi merupakan paling penting dalam pengembangan agroindustri mete (Tabel 4), hal ini karena dengan pendapatan usahatani mete yang cukup tinggi maka petani mete akan termotivasi untuk meningkatkan suplay bahan baku gelondong mete yang merupakan faktor paling berpengaruh dalam tercapainya agroindustri mete nasional yang kuat. Dua objektif pemotivasi pemerintah yaitu penambahan lapangan kerja dan perolehan nilai tambah merupakan objektif terpenting berikutnya dalam mengembangkan agroindustri mete. Kedua objektif ini diharapkan dapat mendorong peran pemerintah terutama dalam meningkatkan kinerja dua faktor yang sangat dipengaruhi oleh pemerintah yaitu pemodalan dan pengembangan pasar. Obyektif terpenting berikutnya dalam mengembangkan agroindustri mete adalah keuntungan agroindustri yang tinggi. Keuntungan agroindustri yang tinggi akan mendorong pengusaha mengembangkan teknologi pengolahan yang lebih baik yang dapat mendorong tercapainya agroindustri mete yang kuat.



Gambar 3. Eigenvalue aktor terhadap agroindustri mete
Figure 3. Eigenvalues of actors on cashew agroindustry

Tabel 3. Eigenvalue objektif dari masing-masing aktor
Table 3. Eigenvalues of objectives of each actors

Aktor Actor	Objektif Objective	Eigenvalue
Petani Farmer	Produktivitas tinggi <i>High productivity</i>	0,21
	Harga gelondong mete tinggi <i>High price of cashew nut</i>	0,24
	Pendapatan usahatani tinggi <i>High profit of cashew nut</i>	0,38
	Pasar gelondong mete terjamin <i>Guarantee market for cashew nut</i>	0,17
	Pengusaha Entrepreneur	Suplay bahan baku terjamin <i>Security of supply for raw materials</i>
Pemerintah Government	Pasar kacang mete terjamin <i>Guarantee market for cashew nut</i>	0,09
	Keuntungan agroindustri tinggi <i>High profit of agro industry smelled</i>	0,43
	Harga kacang mete tinggi <i>High price of cashew nut smelled</i>	0,19
	Lapangan kerja bertambah <i>Increase of job opportunity</i>	0,55
	Nilai tambah industri <i>Added value of industry</i>	0,45

Tabel 4. Eigenvalue objektif terhadap agroindustri mete
Table 4. Eigenvalues of objectives on cashew agroindustry

Objektif Objective	Eigenvalue
Produktivitas tinggi <i>High productivity</i>	0,09
Harga gelondong mete tinggi <i>High price of cashew nut</i>	0,10
Pendapatan usahatani tinggi <i>High profit of cashew nut</i>	0,16
Pasar gelondong mete terjamin <i>Guarantee market for cashew nut</i>	0,07
Suplay bahan baku terjamin <i>Security of supply for raw materials</i>	0,08
Pasar kacang mete terjamin <i>Guarantee market for cashew nut smelled</i>	0,03
Keuntungan agroindustri tinggi <i>High profit of agro industry smelled</i>	0,12
Harga kacang mete tinggi <i>High price of cashew nut smelled</i>	0,06
Lapangan kerja bertambah <i>Increase of job opportunity</i>	0,16
Nilai tambah industri <i>Added value of industry</i>	0,13

Pemilihan pola pengembangan

Hasil pendapat pakar tentang tingkat kepentingan relatif masing-masing alternatif pola pengembangan agroindustri mete terhadap setiap objektif menunjukkan pola pengembangan yang bertumpu pada industri besar yang ditunjang aturan larangan ekspor gelondong mete (pola AIB-LEG) memiliki pengaruh relatif kuat terhadap pencapaian objektif terjaminnya suplay bahan baku gelondong mete dan tingkat keuntungan agroindustri yang tinggi (Tabel 5). Larangan ekspor gelondong akan menjamin suplay bahan baku gelondong untuk agroindustri mete dalam negeri. Akan tetapi biaya keterjaminan suplay ini akan ditanggung oleh petani berupa makin sempitnya pasar gelondong sehingga harga gelondong menjadi rendah. Dampak yang dapat ditimbulkan adalah tidak akan tercapainya objektif petani seperti ditunjukkan pada rendahnya eigenvalue objektif petani pada pola ini.

Pola pengembangan industri mete yang bertumpu pada industri skala besar dengan ditunjang usaha untuk mengimpor gelondong mete dari negara lain yang memiliki masa panen yang berbeda (pola AIB-IGM) memiliki pengaruh relatif kuat terhadap pencapaian objektif terjaminnya pasar kacang mete, harga kacang mete yang tinggi dan perolehan nilai tambah nasional yang meningkat. Melalui impor gelondong mete, industri mete nasional akan dapat beroperasi sepanjang tahun sehingga dapat menjaga kesinambungan suplay produk kacang mete yang akan meningkatkan posisi tawar industri mete nasional di pasar internasional. Kondisi ini akan meningkatkan keterjaminan pasar dan harga. Selain itu dengan mengolah gelondong impor maka nilai tambah akan didapat. Akan tetapi penambahan suplay gelondong dalam negeri yang berasal dari impor akan menurunkan harga gelondong sehingga dampak yang dapat ditimbulkan adalah tidak akan tercapainya objektif petani seperti ditunjukkan pada rendahnya eigenvalue objektif petani pada pola ini.

Pola pengembangan agroindustri mete skala rumah tangga untuk pengacipan mete sedangkan pengolahan kulit mete untuk dijadikan CNSL dilakukan oleh pabrikan ditingkat kabupaten sentra produksi (Pola AIUK) memiliki pengaruh relatif kuat pada seluruh objektif petani dan pada peningkatan lapangan kerja. Dengan pola ini maka produk gelondong akan langsung terserap selama masa panen dengan harga yang tinggi karena adanya persaingan antar industri pengolahan mete skala rumah tangga. Selain itu, banyaknya industri pengacipan skala rumah tangga berarti menambah lapangan pekerjaan baru.

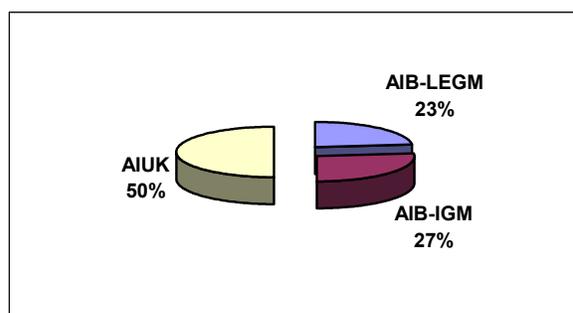
Tabel 5. *Eigenvalue* skenario pola pengembangan agroindustri mete terhadap setiap objektif

Table 5. *Eigenvalues scenario of cashew agroindustry development patron on objectives*

Objektif <i>Obyective</i>	Skenario Model Industri <i>Scenario of industry model</i>		
	AIB- LEG	AIB- IGM	AIUK
Produktivitas tinggi <i>High productivity</i>	0,09	0,14	0,77
Harga gelondong mete tinggi <i>High price of cashew nut</i>	0,03	0,12	0,85
Pendapatan usahatani tinggi <i>High profit of cashew nut</i>	0,14	0,21	0,65
Pasar gelondong mete terjamin <i>Guarantee market for cashew nut</i>	0,05	0,17	0,78
Suplay bahan baku terjamin <i>Security of supply for raw materials</i>	0,45	0,37	0,18
Pasar kacang mete terjamin <i>Guarantee market for cashew nut smelled</i>	0,18	0,47	0,35
Keuntungan agroindustri tinggi <i>High profit of agro industry smelled</i>	0,47	0,32	0,21
Harga kacang mete tinggi <i>High price of cashew nut smelled</i>	0,32	0,41	0,27
Lapangan kerja bertambah <i>Increase of job opportunity</i>	0,26	0,27	0,47
Nilai tambah industri <i>Added value of industry</i>	0,29	0,28	0,33

Hasil perkalian antara *eigenvalue* skenario pola pengembangan terhadap setiap objektif dengan *eigenvalue* objektif terhadap agroindustri mete menghasilkan nilai bobot masing-masing alternatif pola pengembangan. Skenario dengan bobot terbesar merupakan skenario yang terpilih untuk dikembangkan. Bobot masing-masing skenario dapat dilihat pada Gambar 4. Dari nilai bobot ini dapat ditentukan bahwa skenario pola pengembangan agroindustri pengacipan mete skala usaha kecil di sentra produksi mete ditunjang industri pengolahan kulit mete untuk dijadikan CNSL yang dilakukan oleh pabrikan ditingkat kabupaten sentra produksi (Pola AIUK) adalah yang terbaik untuk diterapkan.

Pola pengembangan agroindustri mete yang bertumpu pada agroindustri usaha kecil dengan alat sederhana menjadikan usaha pengacipan mete tidak memerlukan biaya investasi yang besar. Pola ini sudah berkembang di Kabupaten Wonogiri akan tetapi di kabupaten sentra produksi mete lainnya belum berkembang. Di kabupaten ini kulit mete dikirim ke pabrik pengolah di Semarang untuk dijadikan CNSL. Biasanya setiap satu kuintal gelondong akan menghasilkan 55 kg kulit mete (INDRAWANTO, 2001). Industri pengacipan mete berbentuk klaster-klaster pengacipan mete skala rumah tangga di tingkat kabupaten sentra produksi mete dengan memakai alat pengacip sederhana ditunjang jalur pemasaran yang baik menjadikan industri pengacipan memiliki ketahanan yang tinggi terhadap fluktuasi ketersediaan bahan baku gelondong. (INDRAWANTO, 2004).



Gambar 4. Nilai bobot skenario pola pengembangan agroindustri mete
Figure 4. *Scenarios value of cashew agroindustry development patron*

Sebagai penunjang suksesnya pengembangan industri mete, diperlukan pula usaha meningkatkan pendapatan petani mete. Pendapatan yang baik dari usahatani mete akan memotivasi petani meningkatkan produksinya sehingga ketersediaan bahan baku gelondong mete menjadi semakin terjamin seperti terlihat pada nilai tingkat kepentingan faktor hasil analisis di atas. Dua faktor utama penentu keberhasilan usahatani adalah modal dan teknik budidaya (INDRAWANTO, *et al.* 2003). Pengenalan teknik budidaya anjuran kepada petani diharapkan akan dapat meningkatkan pendapatan melalui peningkatan produktivitas. Saat ini rata-rata produksi gelondong mete Indonesia hanya 350 kg per ha, jauh di bawah rata-rata produktivitas mete India sebesar 675 kg per ha (DITJENBUN, 2006). Peningkatan produktivitas ini sangat penting mengingat rata-rata kepemilikan lahan mete berkisar antara 0,3 ha (di Kabupaten Wonogiri) hingga 1,5 ha (di Kabupaten Buton) (INDRAWANTO, 2002). Teknologi budi-daya anjuran sudah banyak diteliti seperti teknik pemupukan dan pemangkasan (ZAUBIN, *et al.* 2000), penentuan jenis, dosis, agihan dan cara pemupukan seperti dianjurkan oleh (DHALIMI *et al.*, 2001, DARAS *et al.*, 2002 dan ZAUBIN dan SURYADI, 2002), serta teknik penjarangan (ZAUBIN dan SURYADI, 2000).

Usaha peningkatan pendapatan petani mete juga dapat dilakukan melalui penanaman tanaman sela di antara tanaman jambu mete. Penanaman tanaman sela seperti jagung, kacang tanah dan padi gogo banyak ditemukan di NTB dan NTT dan memberikan tambahan pendapatan kepada petani jambu mete (INDRAWANTO, 1996). Usaha lainnya adalah dengan diversifikasi produk mete dengan memanfaatkan buah semu, batang, akar dan daun mete (SAID, 2000).

Selain diperlukan kebijakan disisi agroindustri dan usahatani, kebijakan dibidang perdagangan juga diperlukan untuk mendorong ekspor kacang mete terutama ke negara-negara importir kacang mete yang dekat dengan Indonesia seperti Australia yang setiap tahun mengimpor sekitar 10.000 ton kacang mete, Jepang (7.000 ton), Uni Emirates Arab (6.000 ton) dan Saudi Arabia (4.000 ton).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil di atas beberapa hal penting yang dapat dibuat beberapa kesimpulan dan implikasi kebijakan yang diperlukan dalam rangka pengembangan agroindustri mete yang kuat.

Kesimpulan

1. Pola terbaik pengembangan agroindustri mete adalah agroindustri pengacipan mete skala usaha kecil disentra produksi mete ditunjang industri pengolahan kulit mete untuk dijadikan CNSL yang dilakukan oleh pabrikan ditingkat kabupaten sentra produksi. Dengan pola ini diharapkan seluruh produk gelondong mete dapat diproses selama 4 bulan masa panen sehingga nilai tambah produk yang ada bisa diraih.
2. Faktor terpenting dalam pengembangan agroindustri mete adalah ketersediaan bahan baku. Saat ini produksi gelondong mete Indonesia sekitar 125.000 ton pertahun dengan masa panen antara bulan Agustus – November (4 bulan). Dengan masa panen yang singkat tersebut, industri pengacipan saat ini tidak sanggup mengolah semua produk yang ada sehingga banyak produk mete yang diekspor dalam bentuk gelondong. Pembuatan stok untuk dipakai di luar masa panen tentunya tidak ekonomis. Akibatnya pasokan bahan baku di luar masa panen menjadi sangat langka.
3. Aktor terpenting dalam pengembangan agroindustri mete adalah petani sedangkan objektif terpenting yang harus dipenuhi adalah pendapatan usahatani yang tinggi. Pendapatan usahatani yang tinggi akan memotivasi petani meningkatkan produksi metenya sehingga pasokan bahan baku terjamin. Hal ini berarti segala kebijakan harus mendukung pada peningkatan pendapatan usahatani tersebut. Kebijakan yang menekan pendapatan usahatani seperti larangan ekspor gelondong mete tentunya akan berakibat buruk pada pembangunan agroindustri mete.

Implikasi Kebijakan

1. Perlu dibangun kluster-kluster agroindustri mete berbasis usaha kecil pengacipan yang ditunjang industri CNSL di sentra produksi mete. Dengan dibangunnya kluster agroindustri ini maka permintaan produk gelondong mete akan meningkat yang akan meningkatkan harga gelondong mete dan meningkatkan pendapatan usahatani mete.
2. Untuk menjamin pasar dari produk kacang mete yang akan dihasilkan maka perlu kebijakan yang mendorong

ekspor kacang mete terutama kenegara-negara importir kacang mete yang dekat dengan Indonesia seperti Australia yang setiap tahun mengimpor sekitar 10.000 ton kacang mete, Jepang (7.000 ton), Uni Emirates Arab (6.000 ton) dan Saudi Arabia (4.000 ton).

DAFTAR PUSTAKA

- DARAS, U., R. ZAUBIN, dan R. SURYADI, 2002. Penelitian pemupukan jambu mete di Propinsi NTB dan NTT. Kerjasama Proy.P2RWTI/IFAD, Direktorat Jenderal Perkebunan dengan Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, 2002. 35 pp.
- DHALIMI, A., R. ZAUBIN, dan R. SURYADI. 2001. Pengaruh dosis dan agihan pemupukan terhadap pertumbuhan dan produktivitas jambu mete. Laporan Teknis Penelitian Bag. Proy. Penel. Tanaman Rempah dan Obat, APBN TA. 2000. p. 17-26 (Tidak dipublikasikan).
- DITJENBUN. 2006. Statistik Perkebunan Indonesia 2003 – 2005: Jambu Mete. Departemen Pertanian, Jakarta. p.1 – 45.
- ERİYATNO dan SOFYAR, F. 2007. Riset Kebijakan: Metode Penelitian Untuk Pascasarjana. IPB. Press – Bogor. 79pp.
- INDRAWANTO, C. 1996. Final Report: Eastern Islands Smallholder Cashew Development Project (EISCDP – IFAD). Ditjenbun, Jakarta. 23pp.
- INDRAWANTO, C. 2001. Efisiensi Pemasaran dan Kelembagaan Mete. Laporan Teknis Penelitian. Balitro, Bogor. p.27-35.
- INDRAWANTO, C. 2002. Regional Report: Buton Regency. Study on Smallholder Tree Crops Production and Poverty Alleviation – Asem Grant TF 024891. Bogor. 37pp.
- INDRAWANTO, C., S. WULANDARI, dan A. WAHYUDI, 2003. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani jambu mete di Sulawesi Tenggara. Jurnal Penelitian Tanaman Industri. Puslitbang Perkebunan. Bogor. p.141-147.
- INDRAWANTO, C. 2004. Peningkatan daya saing industri mete Indonesia melalui pembentukan kluster industri mete. Perspektif Puslitbang Perkebunan. Bogor. p. 15-23.
- MARIMIN. 2004. Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk. Grasindo. Jakarta. 188 pp.
- SAATY, T.L. 1996. Multicriteria Decision Making: The Analytic Hierarchy Process. RWS Publication, Pittsburg-USA. 286 pp.
- SAID, E.G. 2000. Menguak potensi pengembangan industri hilir perkebunan Indonesia. Makalah seminar sehari kebijakan industri hilir perkebunan, Jakarta. 14 September 2000. Asosiasi Penelitian Perkebunan Indonesia, Bogor. 9pp.

- ZAUBIN, R. dan R. SURYADI. 2000. Beberapa pola rehabilitasi jambu mete (*Anacardium occidentale*) Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. 9 pp. (Tidak dipublikasikan).
- ZAUBIN, R., U. DARAS, dan R. SURYADI. 2000. Demonstrasi plot pemangkasan jambu mete. Penelitian Adaptif Jambu Mete di NTB dan NTT. Kerjasama proyek P2RWTI-IFAD. Direktorat Jenderal Perkebunan dengan Balitro. 31 pp. (Tidak dipublikasikan).
- ZAUBIN, R. dan R. SURYADI. 2002. Pengaruh daerah peletakan pupuk dan kedalaman pemupukan serta pemberian mulsa terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman jambu mete. Laporan Hasil Penelitian Th. 2002. Balitro. 14 pp. (Tidak dipublikasikan).